

## **BAB II**

### **SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO**

#### **A. Sejarah Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor**

Pondok Modern Darussalam Gontor, bisa disingkat menjadi Pondok Modern Gontor (selanjutnya ditulis PM Gontor) atau terkadang juga cukup disebut Pondok Gontor. Pondok ini didirikan pada hari Senin, 12 Rabiul Awal 1345/ 20 September 1926 oleh tiga bersaudara, yaitu: KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fannani (1905-1967), dan KH. Imam Zarkasyi (1910-1985), tiga bersaudara ini lebih dikenal sebagai sebutan “Trimurti”.<sup>1</sup>

Pondok Modern Gontor merupakan kelanjutan Pesantren Tegalsari. Tegalsari adalah nama sebuah desa terpencil, terletak 10 km di sebelah selatan pusat Kerajaan Wengker di Ponorogo. Pesantren Tegalsari ini telah melahirkan para kyai, ulama, pemimpin, dan tokoh-tokoh masyarakat yang ikut berkiprah dalam membangun bangsa dan negara. Pesantren Tegalsari didirikan pada abad ke 18 M, tahun 1742 oleh Kyai Ageng Muhammad Besari (Bashori). Pada tahun 1742 Pondok Tegalsari dipimpin oleh Kyai Ageng Hasan Besari, cucu Kyai Ageng Muhammad Besari putra Kyai Ilyas.

Saat dipimpin Kyai Ageng Hasan Besari Pesantren Tegalsari mengalami perkembangan yang pesat. Dalam sejarahnya, Pondok Tegalsari pernah mengalami zaman keemasan berkat kealiman, karisma, dan

---

<sup>1</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1* (Bandung: Salamadani, 2014), 119.

kepiawaian para kyai yang mengasuhnya. Ribuan santri berduyun-duyun menuntut ilmu di pondok. Mereka berasal dari hampir seluruh tanah Jawa dan sekitarnya. Karena besarnya jumlah santri, seluruh desa menjadi pondok, bahkan pemondokan para santri juga didirikan di desa-desa sekitar.<sup>2</sup>

Pada pertengahan abad ke-19 M, Tegalsari dipimpin oleh Kyai Khalifah. Pada masa kepemimpinannya terdapat seseorang santri yang baik dan cerdas bernama R.M.H. Sulaiman Jamaluddin. Kyai Khalifah berhasrat mengambilnya sebagai menantu, setelah ilmu pengetahuannya cukup memadai, kemudian ia dinikahkan dengan putri yang nomor lima. R.M.H.Sulaiman Jamaluddin adalah putra penghulu Jamaluddin, yaitu cucu dari Pangeran Hadiraja, Sultan Kesepuhan Cirebon.

R.M.H Sulaiman Jamaluddin diberi hadiah oleh Kyai Khalifah yaitu suatu tempat di tengah hutan (kurang lebih 3 km sebelah timur Pondok Pesantren Tegalsari). Kyai khalifah memberikan 40 santri. Bersama istri dan murid-muridnya, Sulaiman Jamaluddin berangkat ke tempat yang ditunjukkan mertuanya itu dan mendirikan pesantren disana. Semenjak itu, Sulaiman Jamaluddin menyandang kyai. Tempat yang ditunjukkan tersebut masih dipenuhi oleh lebatnya pepohonan dan dihuni oleh binatang buas. Tidak ada satupun warga yang berani bertempat tinggal yang sangat terkenal sebagai tempat persembunyian para penyamun, dan orang-orang yang berperangai kotor di masyarakat. Tempat ini kemudian disebut dengan nama “Gontor”. Pada saat itu, Gontor masih merupakan kawasan hutan, dikenal sebagai

---

<sup>2</sup>Mardiyah, et al, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 124-126.

tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun, pemabuk dan orang-orang yang berperangai kotor. Karena itu kawasan tersebut dijuluki sebagai “tempat kotor” yang dalam bahasa Jawa disebut juga dengan *nggon* kotor. Menurut riwayat, nama desa Gontor itu berasal dari ungkapan tersebut. Di desa tersebut, pesantren yang didirikan Kyai Sulaiman Jamaluddin itu kemudian dikenal sebagai sebutan Pondok Gontor.

Pada masa generasi keempat ini, keadaan di desa dan Pondok Gontor dapat dikatakan telah sangat mundur, kegiatan keagamaan boleh dikatakan semakin mati. Dalam keadaan yang demikian, Kyai Santoso tetap beristikamah di pondok dengan santri yang hampir habis. Pondok Gontor yang merupakan pecahan dari Tegalsari, berputar menjadi kemunduran. Kyai Santoso dengan kedalaman ilmunya telah dipanggil Allah, sedangkan penggantinya belum jua datang. Ketika meninggal dunia, Kyai Santoso meninggalkan putra-putrinya. Tiga di antaranya memenuhi harapan keluarga, meniti nenek moyang mereka, mendirikan Pondok Gontor yang sudah mati dengan pondok yang besar. Mereka adalah Ahmad Sahal, Zainuddin Fannani, dan Imam Zarkasyi ketiga orang ini terkenal dengan sebutan Trimurti.<sup>3</sup>

Kyai Imam Zakasyi yang berperan besar dalam mendirikan proses menghidupkan kembali Pesantren Gontor. Selama 11 tahun Kyai Imam Zarkasyi menimba ilmu pengetahuan di Padang. Tetapi sebelum Kyai Imam Zarkasyi kembali ke Gontor, maka Kyai Ahmad Sahal orang yang pertama kali menghidupkan Gontor. Langkah pertama yang dilakukan Kyai Ahmad

---

<sup>3</sup>Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, 12-15.

Sahal adalah mendirikan lembaga pendidikan yang kemudian diberi nama Tarbiyatul Atfal (pendidikan anak-anak).<sup>4</sup> Bermula didirikan Tarbiyah al-Atfal (1926) dan pada peringatan syukuran satu dasawarsa pondok, tanggal 19 Desember 1936, dilakukan peresmian berdirinya sistem pendidikan baru, yaitu Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI-Sekolah Pendidikan Guru Islam). Seperti kebanyakan hal yang baru, sistem KMI tidak langsung diterima oleh masyarakat. Mereka malah meragukan keberadaan sistem yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan sistem pendidikan tradisional yang pada umumnya berlaku di pesantren lainnya. Yang menjadi muridnya anak-anak sekitar Gontor.<sup>5</sup>

Pada tahun 1936 Pesantren Gontor telah berusia 10 tahun. Kyai Ahmad berencana mengadakan acara tasyakuran 10 tahun lembaga pendidikan yang dirintisnya. Kyai Imam Zarkasyi setelah 11 tahun menimba ilmu pengetahuan di Padang, pulang ke Gontor guna mewujudkan cita-cita yang sudah lama direncanakan oleh kakaknya. Kyai Imam Zarkasyi segera pulang ke Ponorogo setelah 11 tahun belajar di luar kota, yakni 5 tahun di Solo dan 6 tahun di Sumatra Barat. Kyai Imam Zarkasyi bertekad membangun kembali kebesaran Pesantren Gontor sesuai dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama belajar.

Kyai Imam Zarkasyi mendesain kurikulum sedemikian rupa sesuai kebutuhan. Ia menggabungkan materi yang biasa diajarkan di pesantren dan madrasah atau pelajaran agama dan pelajaran umum. Diantara pelajaran

---

<sup>4</sup>Solahuddin, *Napak Tilas Masyayikh*, 318.

<sup>5</sup>Mardiyah, et al, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 128.

agama di pesantren Gontor yaitu *aqa'id*, Alquran, tajwid, tafsir, hadis, *musthalah hadist*, *fiqih*, usul, perbandingan agama, dan sejarah kebudayaan agama. Termasuk pelajaran umum yang diajarkan di sini adalah ilmu jiwa pendidikan, sejarah pendidikan, ilmu sosial, ilmu alam dan berhitung. Beberapa pelajaran agama menggunakan buku karya Kyai Imam Zarkasyi sebagai buku acuan, seperti pelajaran Bahasa Arab, *balaghah*, ilmu *mantiq*, *aqidah*, *fiqih*, dan tajwid.<sup>6</sup>

Pada acara tersebut diresmikanlah pula penggunaan sebutan “modern” untuk pesantren. Sebelum itu, nama Pondok Gontor hanyalah “Darussalam”.<sup>7</sup> Kata “modern” hanya disebut oleh masyarakat di luar pondok. Setelah disahkan penggunaan label “modern”, nama lengkap Pondok Gontor menjadi Pondok Modern Darussalam Gontor. Bahkan sekarang, sebutan “pondok modern” ini justru lebih dikenal oleh masyarakat daripada “Pondok Darussalam”.<sup>8</sup>

## **B. Kepemimpinan Trimurti (KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fannani dan KH. Imam Zarkasyi)**

Upaya untuk mewujudkan cita-cita bersama tersebut dimulai dengan menghidupkan kembali Pondok Gontor lama yang pernah besar di zaman nenek moyang mereka, Kyai Sulaiman Jamaluddin dan Kyai Arman Anom Besari. Dalam upaya keberadaan KH. Imam Zarkasyi tidak lepas dari kedua kakaknya. Mereka memiliki ide dan cita-cita yang sama, dan mereka secara bersama pula mewakafkan harta kekayaan peninggalan orang tua mereka

<sup>6</sup>Solahuddin, *Napak Tilas.*, 320-321.

<sup>7</sup>Ahmad Suhartono, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor* (Ponorogo: Gontor Press, 2014), 9.

<sup>8</sup>Muhammad Arwani, *Denyut Nadi Santri* (Yogyakarta: Tajidu Press, 2001), 17.

untuk kepentingan pondok. Di lingkungan Pondok Gontor mereka disebut Trimurti; suatu sebutan yang menggambarkan kesatuan ide, cita-cita dan langkah perjuangan ketiga pendiri tersebut. Masing-masing memiliki latar belakang pendidikan, kompetensi, dan peran penting yang berbeda-beda bagi pertumbuhan dan perkembangan Pondok Gontor.

#### 1. Kepemimpinan KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fannani

KH. Ahmad Sahal sebagai saudara tertua dan telah lebih dahulu menyelesaikan studinya di berbagai pesantren, memulai upaya menghidupkan kembali Pondok Gontor lama dengan mengikrarkan berdirinya Pondok Gontor baru pada tahun 1926 dan menyelenggarakan beberapa macam kegiatan.

Saat itu masyarakat desa Gontor jauh dari sifat terpelajar. Tidak terlihat lagi tanda-tanda yang menunjukkan kebesaran Kyai Sulaiman Jamaluddin di masa lampau. Peninggalan Kyai yang masih keturunan raja-raja Cirebon tidak lagi nampak tersisa, baik dari segi tradisi keagamaan maupun dari segi kondisi dari lingkungan masyarakat dan sosial ekonominya. Oleh sebab itu, masyarakat desa Gontor akrab dengan *Mo Limo: Madat, Main, Madon, Minum* (Mencuri, Menghirup Madat, Berjudi, Melacur dan Mabuk-mabukkan).

Langkah pertama yang dilakukan KH. Ahmad Sahal untuk memperbaiki kondisi masyarakat itu adalah membina dan mendidik anak-anak desa yang rata-rata masih telanjang dan belum terjamah oleh pendidikan. Kegiatan pendidikan secara formal diberi nama Tarbiyatul

Athfal (Pendidikan anak-anak). Program pendidikan ini ia proklamirkan pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal 1345 (9 Oktober 1926) yang dihadiri oleh masyarakat desa sekitar, santri binaannya, dan beberapa handai taulan.

Sambil menunggu selesai masa studi adiknya, Kyai Ahmad Sahal terus menjalankan kegiatan kependidikannya. Dalam program kependidikan ini ia mengajarkan pengetahuan dasar agama Islam, bimbingan KH.Ahmad Sahal kesenian, dan pengetahuan umum sesuai tingkat pengetahuan masyarakat saat itu. Di samping itu diselenggarakan pula kegiatan kependidikan, olah raga, bela diri, dan semacamnya.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan kependidikan yang dimulai oleh Ahmad Sahal tersebut, orang-orang dari luar desa mulai berdatangan ke Gontor. Karena banyaknya peminat, sementara sarana di Gontor membuka beberapa cabang di desa-desa sekitar Gontor yang kemudian diberi nama Tarbiyatul Islam (Pendidikan Islam). Setelah lembaga Pendidikan Tarbiyatul Athfal yang berlangsung selama 6 tahun itu menamatkan muridnya yang pertama, Kyai Ahmad Sahal membuka program lanjutan yang diberi nama Sullamul Muta'allimin (Tangga Para Pelajar). Program ini sempat berjalan selama 3 tahun.

Setelah semua program pendidikan berjalan selama 10 tahun, tahun 1939, Kyai Ahmad Sahal berencana mengadakan perayaan ulang tahun kesepuluh Pondok Gontor yang saat itu baru berdiri Tarbiyatul Athfal untuk tingkat pendidikan dasarnya dan Sullamul Muta'allimin untuk

tingkat menengah pertamanya. Perayaan ini selain merupakan kesyukurannya atas berjalannya langkah awal dari gagasan, cita-cita program pendidikan para pendiri pondok modern, juga merupakan tonggak bagi pencanangan program berikutnya. Untuk yang terakhir ini kedatangan Kyai Imam Zarkasyi sangat dinanti-nanti oleh kakaknya, karena dialah yang akan membawa program baru itu. Ketika itu KH. Imam Zarkasyi telah satu tahun mengemban amanat dan tugas dari gurunya, Mahmud Yunus, menjadi Direktur *Kweekschool* Muhammadiyah di Padang Sidempuan, Sumatera Utara, itulah sebab mengapa Kyai Ahmad Sahal memanggilnya untuk segera pulang. Sementara itu, Kyai Zainuddin Fannani yang masih menjadi School Opzsier di Bengkulu, kepulangannya pun dinantikan kerana gagasan-gagasannya sebagai salah satu pendiri Pondok Gontor sangat diperlukan.

Selain KH. Ahmad Sahal yaitu KH. Zainuddin Fannani, juga memimpin Pondok Modern Darussalam Gontor, tetapi ia tidak sepenuhnya memimpin Pondok karena ia sibuk dengan kegiatan di luar pondok.

## 2. Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi

Pada tahun 1936 KH. Imam Zarkasyi membulatkan tekatnya untuk pulang ke Gontor guna merealisasikan cita-citanya bersama kedua kakaknya. Dengan demikian, lebih kurang selama sebelas tahun, mulai tahun 1925 sampai tahun 1936, KH. Imam Zarkasyi menghabiskan usianya keluar dari kampung halamannya untuk belajar, lima tahun di Solo dan enam tahun di Sumatera. Setibanya di Gontor, KH. Imam Zarkasyi



garam. Disini KH. Imam Zarkasyi lalu mengerti bahwa inilah sebab mengapa seorang santri tidak dapat bercakap-cakap dalam Bahasa Arab.

KH. Imam Zarkasyi kemudian membanding sistem pengajaran tersebut dengan apa yang diamatinya dalam sistem pendidikan sekuler. Jika orang belajar bahasa asing (Inggris dan Belanda) dalam waktu 2 tahun sudah dapat membaca dan menulis dalam bahasa yang dipelajarinya itu, mengapa orang belajar bahasa asing (Arab) di pondok pesantren tidak dapat demikian. Kondisi pendidikan pesantren semacam ini membuat KH. Imam Zarkasyi berpikir, tidak mungkin cara-cara seperti ini ditingkatkan dan dicari jalan lebih mudah sehingga dapat belajar dengan waktu yang lebih singkat. Meskipun demikian, dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, lembaga pendidikan pesantren tetap merupakan yang ideal untuk mencetak kader-kader umat.

KH. Imam Zarkasyi merantau di Padang untuk mencari metode pengajaran yang bagus untuk para santrinya, kemudian tiba-tiba datang kepadanya seseorang yang sama-sama berasal dari Jawa, mengutarakan keinginannya untuk belajar Bahasa Arab. Pencarian metode belajar mengajar bahasa ini akhirnya ia temukan dalam metode *berlitz*. Metode yang terbaik waktu itu. Metode *berlitz* adalah metode pengajaran bahasa Inggris yang menggunakan metode langsung (*direct methode*) dan tidak menggunakan terjemah. Sementara Bahasa Arab ia dapat melalui *Thariqah Mubasyarah* yang saat itu sedang menjadi metode di Mesir. Kedua metode ini ia dapatkan dari gurunya Ustadz Mahmud Yunus.





ada di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo. Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Modern Gontor adalah 100% umum dan 100% agama.

- c. Ide Imam Zarkasyi untuk memperbaiki metode pengajaran bahasa di dasarkan atas ketidakpuasannya melihat metode pengajaran bahasa yang diterapkan di pesantren. Untuk metode pengajaran di pesantren Imam Zarkasyi , khususnya untuk pengajaran Bahasa Arab ditempuh dengan metode (*direct methode*) yang diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan cara memperbanyak latihan (*drill*), baik lisan maupun tulisan.

- d. Ketangguhan Mental

Secara formal pendidikan mental disajikan dalam mata pelajaran *muhfudzat* (hafalan), tafsir (petikan ayat-ayat), dan hadis (pilihan). Tiga mata pelajaran ini merupakan sarana untuk menanamkan falsafah hidup, keyakinan hidup, dasar hidup, kekuatan mental serta keluhuran budi.

- e. Pembaruan Manajemen Pesantren

Salah satu kelemahan pesantren adalah dalam bidang manajemen. Manajemen pesantren yang bercorak kekeluargaan dan sepenuhnya di tangan kyai itu terkadang juga bisa membawa kemajuan apabila kyainya seorang yang memiliki kompetensi yang unggul, cerdas, pintar, mau bekerja keras, adil dan demokratis. Manajemen yang demikian itu bisa juga membawa kemunduran

apabila kyainya memiliki bekal pengetahuan pasa-pasan, malas, otoritar dan diktator.

f. Independensi Pesantren

Independen di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yaitu bahwa setiap santri yang belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor ditanamkan jiwa berdikari yang bebas. Gagasan independen Imam Zarkasyi tersebut direalisasikan dengan menciptakan Pondok Modern Gontor yang benar-benar steril dari kepentingan politik dan golongan apapun. Hal ini diperkuat dengan semboyan: *Gontor di atas dan untuk semua golongan.*<sup>9</sup>

### 3. KH. Imam Zarkasyi dalam Organisasi

#### KH. Imam Zarkasyi dalam Organisasi di Indonesia

No.	Bulan	Tahun	Kegiatan
1.	Oktober	1943	Menjadi anggota <i>Shu Sangi Kai</i> (Dewan Penasehat Daerah)
2.	Maret	1944	Menghadiri undangan <i>Shumubu</i> (Kantor Urusan Agama Pusat) di Jakarta. Pada tahun 1944 ia diangkat menjadi Kepala <i>Shumuka</i> (Kantor Cabang Urusan Agama Keresidenan Madiun, Jawa Timur. Sekaligus ditunjuk untuk memimpin salah satu bagian <i>Shumubu</i> di Jakarta yang dipimpin oleh KH.

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 200-216.



			agresi Belanda dan mengungsi ke Trenggalek
10.		1951	Menjadi ketua panitia Perencana Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Negeri
11.		1953	Menjadi ketua merangkap anggota Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Agama RI, dan tetap menjadi jabatan ini hingga wafat 30 April 1985.
12.		1955	Menjadi penasehat PGII
13.	Maret	1957	Menjadi Anggota Badan Perencana Peraturan Pokok Pendidikan Swasta Kementerian Pendidikan
14.	Mei	1957	Menjadi Petugas Penasehat Haji (PMH)
15.	Juni	1959	Menjadi Anggota Perancang Nasional (Depernas) merangkap Wakil Kepala Seksi Kebudayaan dan Wakil Kepala Seksi Pendidikan
16.	Mei	1963	Berkunjung ke negara-negara Uni Soviet sebagai delegasi Indonesia, mewakili DEPERNAS
17.	September	1975	Ditunjuk menjadi anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) <sup>10</sup>

<sup>10</sup>Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, 582-584.